

BAB III

OBJEK, METODE, DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merujuk masalah ataupun tema yang sedang diteliti (Idrus, 2009). Penelitian ini menguji tentang pengaruh sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, terhadap niat membayar zakat penghasilan. Objek penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat atau variabel dependen (Y), tiga variabel bebas atau variabel independen (X), dan satu variabel perantara (Z). Variabel terikat pada penelitian ini yaitu tingkat niat membayar zakat penghasilan, sedangkan variabel bebas pada penelitian ini yaitu sikap terhadap zakat penghasilan, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku. Variabel moderasi pada penelitian ini yaitu religiositas. Adapun subjek pada penelitian ini yaitu ASN Dinas Daerah pada Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu teknik atau prosedur untuk mengumpulkan dan menganalisa data. Metode penelitian merupakan suatu alat untuk memproses investigasi ilmiah terkait sebuah masalah yang dilakukan secara terorganisir, sistematis, dan berdasarkan pada data yang terpercaya untuk kemudian menjadi sebuah kesimpulan (Ferdinand, 2014). Dalam penelitian ini, digunakan metode kausalitas yakni hubungan sebab-akibat dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pengujian teori melalui hubungan antar variabel.

Metode penelitian kuantitatif disebut sebagai metode ilmiah karena metode ini bersifat konkrit, empiris, obyektif, terukur, dan sistematis. Metode penelitian kuantitatif memiliki tujuan utama yaitu menghasilkan generalisasi. Generalisasi yaitu suatu kenyataan kebenaran yang terjadi dalam suatu realita masalah yang diperkirakan akan berlaku pada suatu populasi tertentu. Kemudian, penelitian ini menggunakan metode survei melalui penyusunan

kuisisioner yang berisi pernyataan-pernyataan formal atas orang-orang tertentu, menuliskan respons, dan menganalisisnya (Ferdinand, 2014).

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu desain penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Penelitian eksplanatori merupakan metode yang digunakan untuk menggali, mengidentifikasi, dan menganalisis besarnya pengaruh antara dua variabel atau lebih, baik secara parsial maupun secara total masing-masing faktor atau dimensi dari variabel-variabel penelitian (Muhammad, 2013). Pada penelitian ini, terdapat tiga variabel independen dan satu variabel perantara yang diduga memiliki pengaruh terhadap variabel independen.

3.3.1 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasionalisasi variabel atau dapat disebut juga sebagai operasional variabel adalah seperangkat alat petunjuk mengenai fenomena yang harus diamati dan mengukur suatu variabel atau konsep. Operasional variabel menurut Silalahi (2012) yaitu:

“Definisi operasional variabel melekatkan pada suatu konstruk dengan cara menetapkan kegiatan- kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu. Suatu definisi operasional variabel merupakan spesifikasi kegiatan peneliti dalam mengukur suatu variabel atau memanipulasikannya. Operasionalisasi berperan sebagai batasan atau arti dari suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut”.

Variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1) Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel sebab (*cause variable*) atau variabel yang mengondisikan terjadinya perubahan dalam variabel lain. Variabel niat membayar zakat penghasilan (Y) menjadi variabel bebas pada penelitian ini.

2) Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel pada penelitian ini yaitu sikap terhadap zakat penghasilan (X_1), norma subjektif (X_2), dan persepsi kontrol perilaku (X_3).

3) Variabel Moderasi (*Moderating Variable*)

Variabel moderasi adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel moderasi pada penelitian ini yaitu religiositas (Z).

Tabel 3.1
Operasional Variabel

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Variabel Dependen (Y)				
1.	Niat Membayar Zakat Penghasilan (Y)	1. Tindakan	1. Niat membayar zakat penghasilan yang jumlahnya sesuai dengan nishab. 2. Niat membayar zakat penghasilan yang jumlahnya sesuai dengan haul. 3. Memiliki niat untuk membayar zakat melalui BAZNAS	Ordinal
	Niat merupakan penentu dari sebuah perilaku, hingga individu memiliki kesempatan dan waktu yang tepat untuk menampilkan perilaku tersebut secara nyata. Melalui niat seseorang dalam menunaikan zakat penghasilan, berarti seseorang tersebut memiliki keinginan melakukan ketaatan kepada Allah dengan melakukan perbuatan tersebut. (Nuryana, 2016).	2. Frekuensi	1. Menghitung dan melaporkan zakat penghasilan yang harus dikeluarkan secara jujur. 1. Selalu membayar zakat melalui BAZNAS	
Variabel Independen (X)				
2.	Sikap terhadap Zakat Penghasilan (X_1)	1. Pengetahuan	1. Mengetahui bahwa zakat penghasilan harus dikeluarkan	Ordinal

<p>Sikap adalah derajat penilaian positif atau negatif individu terhadap suatu perilaku (Sepryna & Ratnasari, 2013). Jika zakat penghasilan merupakan hal yang baik, maka seseorang akan memberi respon positif terhadap seseorang yang membayar zakat penghasilan, dan akan menjadi bagian dari kelompok orang yang selalu membayar zakat penghasilan (Nuryana, 2016).</p>	<p>2. Keyakinan</p>	<p>ketika seseorang telah memenuhi persyaratan. 2. Membayar zakat penghasilan akan mensucikan harta. 1. Meyakini zakat penghasilan akan membantu saudara sesama muslim. 2. Meyakini zakat merupakan perintah Allah dan bentuk empati manusia terhadap sesama.</p>	
<p>3. Norma Subjektif (X₂)</p> <p>Norma subjektif adalah persepsi individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh mengenai dilakukannya suatu perilaku. Semakin individu mempersepsikan bahwa rujukan sosialnya merekomendasikan perilaku kepatuhan zakat penghasilan, maka individu tersebut cenderung merasakan tekanan sosial untuk melakukan perilaku kepatuhan tersebut (Sepryna & Ratnasari, 2013).</p>	<p>1. Motivasi</p>	<p>1. Dukungan orang tua dan orang-orang terdekat dalam membayar zakat penghasilan. 2. Pengaruh nasihat dari pemuka agama atau ustadz membayar zakat penghasilan. 3. Anjuran kepala atau pimpinan dinas dalam membayar zakat penghasilan melalui BAZNAS.</p>	<p>Ordinal</p>
<p>4. Persepsi Kontrol Perilaku (X₃)</p>	<p>1. Kematangan diri</p>	<p>1. Memiliki kendali penuh untuk membayar ataupun</p>	<p>Ordinal</p>

Persepsi kontrol perilaku merupakan keyakinan mengenai ketersediaan sumber daya yang didasarkan pada pengalaman terdahulu individu. Keberadaan sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi untuk membayar zakat penghasilan atau melakukan pembayaran zakatnya, akan semakin kuat minat atau keinginan membayar zakat penghasilan tersebut. (Mahyarni, 2013).

- tidak membayar zakat penghasilan.
2. Memiliki kemampuan finansial yang cukup untuk membayar zakat penghasilan.
 3. Tetap membayar zakat penghasilan walaupun sedang mengalami kesulitan ekonomi.
 4. Merasa bersalah apabila belum mampu menunaikan zakat penghasilan.

Variabel Moderasi (Z)

5.	Religiositas (Z)	1. Pengetahuan agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui hukum, jenis, kadar perhitungan zakat penghasilan 2. Mengetahui zakat penghasilan merupakan salah satu kewajiban yang apabila tidak dilaksanakan akan mendapatkan dosa. 3. Mengetahui manfaat zakat penghasilan yakni keberkahan harta. 	Ordinal
	<p>Religiositas merupakan nilai dari pemahaman seseorang terhadap norma-norma syariah khususnya terkait dengan kewajiban menunaikan zakat. Religiositas sangat mempengaruhi kesadaran seseorang dalam membayar zakat (Satrio & Siswanto, 2016). Religiositas merupakan penentu dari niat seperti sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan dan kewajiban moral (Haji-Othman Y. , 2017).</p>	2. Praktik agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu melaksanakan sholat fardhu berjamaah dan tepat waktu 2. Melaksanakan sholat sunnah setiap hari. 	

	3. Rutin membaca Al-Qur'an minimal satu kali dalam sehari.
3. Pengalaman atau konsekuensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasakan ketenangan dan ketentraman hidup setelah membayar zakat penghasilan. 2. Merasakan keberkahan rezeki setelah membayar zakat penghasilan. 3. Merasa berdosa apabila belum mampu membayar zakat penghasilan. 4. Merasa berdosa apabila melihat orang lain yang kesulitan.

3.3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah total dari semua nilai yang menjadi kemungkinan, baik dari hasil perhitungan maupun pengukuran, penelitian kuantitatif maupun kualitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas (Sari, 2017). Populasi merupakan gabungan dari elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau seseorang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti (Ferdinand, 2014). Adapun populasi pada penelitian ini yaitu seluruh ASN yang berada pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang berada di Kota Bandung.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil sesuai dengan prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya (Purwanto, 2011). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *non probability sampling*, yakni setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama sebagai

sampel. Teknik tersebut digunakan disebabkan oleh populasi ASN Dinas Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Barat sangat luas. Metode yang digunakan dalam menentukan jumlah sampel ASN di lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan rumus Tabhanic dan Fidel (2013) yaitu sebagai berikut:

$$N \geq 104 + m$$

Keterangan :

N = Ukuran sampel

m = Jumlah variabel independen

Berdasarkan rumus tersebut, ukuran sampel pada penelitian ini yaitu :

$$N \geq 104 + m$$

$$N \geq 104 + 3$$

$$N \geq 107$$

Menurut hasil perhitungan menggunakan rumus tersebut, didapatkan ukuran sampel minimal dalam penelitian ini yaitu 107 responden. Maka dari itu penulis memutuskan untuk menggunakan sampel sebanyak 200 responden yang merupakan ASN pada Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

3.4 Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai teknik pengujian pada instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data yang akan diperoleh melalui penelitian.

3.4.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa, dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu hipotesis (Nasution, 2016). Menyusun instrumen pada dasarnya yaitu menyusun alat evaluasi, hal ini disebabkan mengevaluasi adalah memperoleh data tentang sesuatu yang telah diteliti dan hasil yang diperoleh dapat diukur menggunakan standar yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti (Aedi, 2010). Instrumen yang digunakan pada

penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh melalui kuisisioner atau angket. Kuisisioner adalah kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang terperinci, lengkap, dan sistematis yang diisi oleh responden (Nazir, 2011). Pengukuran instrumen dikembangkan melalui skala *likert*. Skala *likert* adalah suatu skala psikometrik yang umum untuk digunakan pada kuisisioner, pada saat menanggapi pernyataan dalam skala *likert*, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia (Maryuliana, Subroto, & Haviana, 2016). Berikut merupakan pilihan skala *likert* dengan format sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Skala Pengukuran *Likert*

Pernyataan	Skor Pernyataan
Sangat Setuju/Selalu	5
Setuju/Sering	4
Kurang Setuju/Kadang	3
Tidak Setuju/Pernah	2
Sangat Tidak Setuju/Tidak Pernah	1

Sumber : Maryuliana, Subroto, & Haviana (2016)

Apabila jawaban dari responden sudah didapatkan, langkah berikutnya yaitu mengolah data penelitian lalu mengkategorikan masing-masing variabel agar rumusan hipotesis dapat terjawab. Kategorisasi variabel bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2012). Berikut merupakan rumus untuk mengkategorikan variabel:

Tabel 3. 3
Skala Pengukuran Kategori

Skala	Kategori
$X > (\mu + 1,0\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah

Sumber : Azwar (2012)

Keterangan :

X = Skor Empiris

μ = Rata-Rata Teoretis ((skor minimum + skor maksimum)/2)

σ = Simpangan Baku Teoretis ((skor maksimum – skor minimum)/6)

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan peneliti melakukan kegiatan untuk menemui responden penelitian dan meminta responden untuk mengisi angket penelitian, mengamati kegiatan, mencatat angka-angka yang berkaitan dengan topik penelitian, atau aktivitas lainnya yang relevan (Wahidmurni, 2017). Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis pada penelitian ini yaitu:

1. Kuisisioner atau angket, merupakan teknik pengumpulan data melalui formulir yang berisi pertanyaan maupun pernyataan mengenai data faktural atau opini yang diajukan secara tertulis kepada responden untuk memperoleh jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan pada penelitian. Fakta atau kebenaran tersebut diketahui dan perlu dijawab oleh responden (Suroyo, 2009).
2. Studi kepustakaan, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi bahan kepustakaan. Studi kepustakaan dapat berupa buku, jurnal penelitian, laporan, *web site*, dan literatur-literatur lainnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Oleh karena itu, hasil studi kepustakaan ini dapat menjadi landasan teori yang dapat mendukung penelitian dengan kuat (Nazir, 2011).

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah interpretasi pada penelitian dengan tujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rangka mengungkap fenomena tertentu. Analisis data juga dapat diartikan sebagai proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah diimplementasikan (Abdillah & Jogiyanto, 2009). Tahap ini diperlukan untuk mencari kebenaran dari data yang diperoleh sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan (Ferdinand, 2014). Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Partial Least Square – Structural Equation Model* (PLS-SEM).

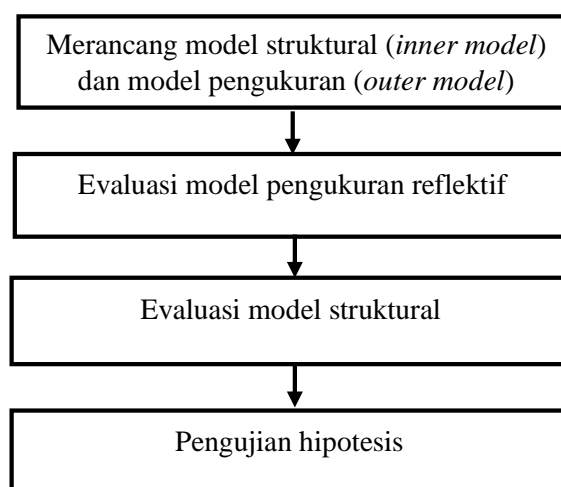
Adzkia Silmi Fathurrahmi, 2020

Peran Religiositas dalam Memoderasi Niat Membayar Zakat Penghasilan (Studi pada Aparatur Sipil Negara di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

PLS-SEM merupakan analisis persamaan struktural berbasis varian yang secara simultan yang dapat dilakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran dilakukan untuk uji validitas dan reabilitas suatu data. Sementara model struktural digunakan untuk uji kausalitas. Pendekatan PLS-SEM mengasumsikan bahwa data tidak harus berdistribusi normal yaitu indikator dengan skala kategori, ordinal, interval, ratio tidak dapat digunakan pada model yang sama (Ferdinand, 2014).

Pada metode PLS-SEM sampel yang digunakan tidak harus besar, digunakan untuk menguji keberadaan hubungan antarvariabel laten, bentuk konstruk yang dapat digunakan yaitu model reflektif dan formatif. Jumlah maksimum indikator yang dapat digunakan yaitu mencapai 100 indikator (Juliandi, 2018). Metode ini menitikberatkan pada data dan prosedur yang terbatas, dapat menghindarkan dari masalah solusi yang tidak dapat diterima (*inadmissible solution*), hal ini disebabkan metode ini berbasis varians sehingga masalah matriks *singularity* tidak akan terjadi. Selain itu PLS-SEM dapat menangani faktor yang tidak dapat ditentukan (*factor indeterminacy*) yaitu adanya lebih dari satu faktor yang terdapat pada sekumpulan indikator sebuah variabel (Jaya & Sumertajaya, 2008). Berikut merupakan tahapan analisis data melalui metode PLS-SEM :



Gambar 3. 1
Tahapan Analisis Data PLS

Berikut ini merupakan penjelasan dari setiap tahapan analisis data dengan menggunakan metode PLS-SEM (Ghozali, 2014):

A. Merancang Model Struktural dan Model Pengukuran

Inner model atau disebut juga sebagai *structural model*, *inner relation*, dan *substantive theory* berfungsi menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan *substantive theory*. Perancangan model ini didasarkan pada rumusan masalah atau hipotesis penelitian. Model persamaan *inner model* yaitu:

$$\eta = \beta_0 + \beta_1\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

Pada persamaan tersebut η menggambarkan vektor endogen (dependen) variabel laten, ζ adalah vektor variabel residual (*unexplained variance*). PLS mendesain model *recursive*, maka dari itu hubungan antar variabel laten, setiap variabel laten dependen η , atau biasa disebut dengan *causal chain system* dari variabel laten dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

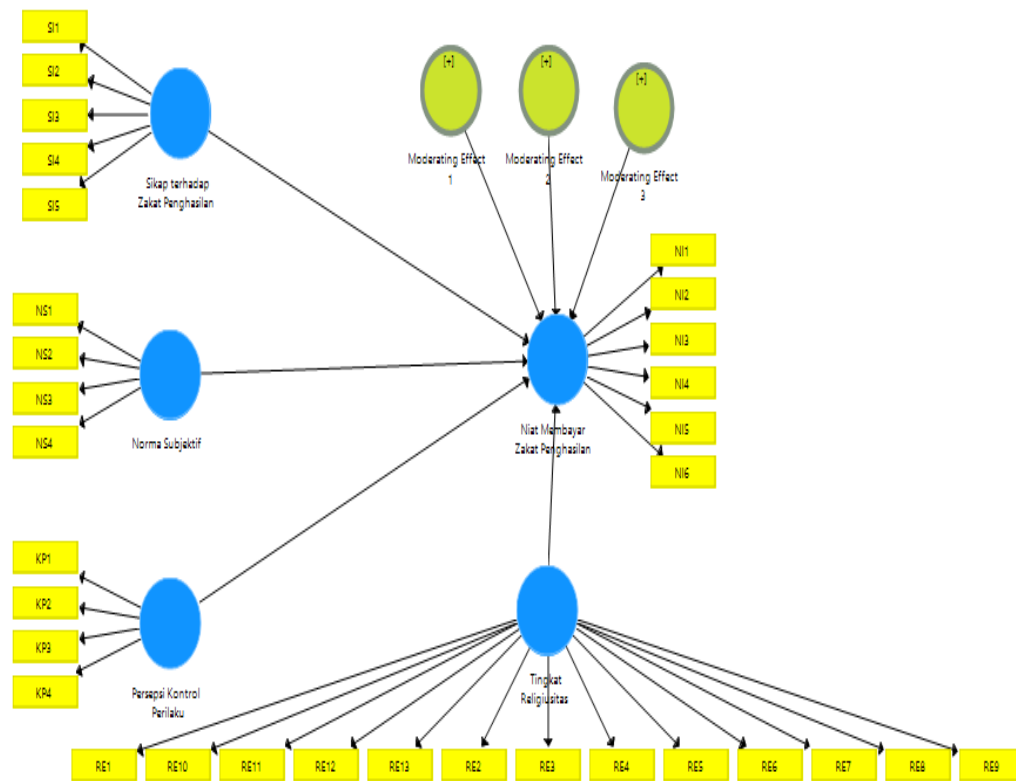
$$\eta_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_b \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

β_{ji} dan γ_{jb} adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan laten eksogen ξ dan η sepanjang *range* indeks i dan b . Sementara ζ_j adalah *inner residual variable*. Pada penelitian ini kepatuhan zakat penghasilan dan niat merupakan variabel endogen, sedangkan variabel sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku merupakan variabel eksogen. Tahapan berikutnya yaitu merancang *outer model*. Model yang biasa disebut dengan *outer relation* atau *measurement outer model* mendefinisikan proses setiap blok indikator berhubungan dengan variabel laten. Pada penelitian ini, blok indikator yang digunakan yaitu blok indikator refleksif dengan persamaan :

$$\begin{aligned} X &= \Lambda_x \xi + \varepsilon_x \\ Y &= \Lambda_y \eta + \varepsilon_y \end{aligned}$$

Pada model tersebut, X dan Y merupakan indikator atau manifest variabel untuk variabel laten eksogen dan endogen, ξ dan η , sedangkan Λ_x dan Λ_y merupakan matriks banding yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya. Sedangkan ε_x dan ε_y adalah simbol kesalahan pengukuran atau *noise*.

Pada penelitian ini, *outer model* dibangun berdasarkan indikator yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu variabel kepatuhan zakat penghasilan dan variabel niat merupakan variabel endogen. Variabel niat membayar zakat penghasilan dibangun dengan enam indikator (NI1, NI2, NI3, NI4, NI5, NI6), variabel eksogen sikap terhadap zakat penghasilan dibangun dengan lima indikator (SI1, SI2, SI3, SI4, SI5), variabel eksogen norma subjektif dibangun dengan lima indikator (NS1, NS2, NS3, NS4, NS5), variabel eksogen persepsi kontrol perilaku dibangun dengan empat indikator (KP1, KP2, KP3, KP4) dan variabel religiositas dengan 13 indikator (RE1, RE2, RE3, RE4, RE5, RE6, RE7, RE8, RE9, RE10, RE12, RE13) akan memoderasi variabel-variabel eksogen tersebut terhadap variabel endogen. Adapun model pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 3. 2
Model Penelitian

B. Evaluasi Model Pengukuran Reflektif

Pada tahap evaluasi model pengukuran reflektif akan menganalisis validitas, reabilitas, serta tingkat prediksi indikator terhadap laten dengan menganalisis hal-hal sebagai berikut :

- Convergent Validity*, merupakan analisis korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksi individual ini dikatakan tinggi apabila nilainya lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun, untuk penelitian tahap awal nilai *loading* 0,50 - 0,60 dapat dianggap cukup baik.
- Discriminant Validity*, merupakan analisis yang digunakan untuk melihat tingkat prediksi konstruk laten terhadap blok indikatornya. Cara menentukan baik atau tidaknya prediksi variabel laten terhadap blok indikator dapat dilihat pada nilai akar kuadrat dari *Average*

Extracted (AVE). Prediksi dapat dikatakan baik apabila nilai akar kuadrat AVE lebih besar dari korelasi antar variabel laten.

- c. *Average Variance Extracted* (AVE), pengujian ini dilakukan untuk menilai rata-rata *communality* pada setiap variabel laten dalam model reflektif. Nilai AVE harus berada di atas 0,50, nilai tersebut mengungkapkan bahwa setidaknya faktor laten mampu menjelaskan setiap indikator sebesar setengah dari varians.
- d. *Composite Reliability*, pengujian ini dilakukan untuk mengukur internal konsistensi atau mengukur reabilitas pengukuran dan nilainya harus berada di atas 0,70. *Composite reliability* merupakan uji alternatif dari *Cronbach's alpha*, namun hasil pengujian *composite reliability* lebih akurat. Selain itu, menurut Yamin, *et al* (2011), *Cronbach's alpha* kurang dari 0,50 tetapi nilai *composite reliability* lebih dari 0,70 maka konstruk masih dapat disebut reliabel.

C. Evaluasi Model Struktural

Tahapan evaluasi model struktural merupakan tahap mengevaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square* untuk *predictive relevance*, uji t, serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Berikut pemaparan dari masing-masing tahapan evaluasi model struktural :

- a. Analisis *R-square* (R^2) memiliki tujuan untuk menjelaskan besarnya proporsi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Implementasi pada pengujian ini yaitu perubahan nilai *R-square* digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen mengenai adanya pengaruh yang *substantive*. Hasil *R-square* sebesar 0,67, 0,33, dan 0,19 untuk variabel laten pada model struktural mengindikasikan bahwa model tersebut “baik”, “moderat”, dan “lemah”.
- b. Analisis *Multicollinearity*, uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas pada model PLS-SEM yang dapat diketahui dari nilai *tolerance* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut

David (2016), jika nilai *tolerance* < 20 maka dapat dideteksi adanya multikolinearitas, apabila nilai *VIF* > 5 maka dapat diduga adanya multikolinearitas.

- c. Analisis F^2 (*effect size*), yaitu analisis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat prediktor variabel laten. Nilai F^2 sebesar 0,02, 0,15, dan 0,35 mengindikasikan bahwa prediktor variabel laten memiliki pengaruh yang “lemah”, “medium”, atau “besar” pada tingkat struktural.
- d. Analisis *Q-Square Predictive Relevance*, pengujian ini dilakukan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan model dan juga estimasi parameternya. Nilai *q-square* yang lebih besar dari 0 (nol) memiliki nilai *predictive relevance* yang baik. Sedangkan nilai *q-square* kurang dari nol menunjukkan bahwa model memiliki *predictive relevance* yang kurang. Pengujian *q-square* ini yaitu :

$$Q^2 = 1 - (1 - R1^2)(1 - R2^2)$$

- e. Analisis *Good of Fit* (GoF), pengujian GoF dilakukan secara manual dan berbeda dengan SEM berbasis kovarian. Hal ini disebabkan tidak termasuk ke dalam output *SmartPLS*. Menurut Husein , kategori nilai GoF yaitu 0,1, 0,25, dan 0,38 dikategorikan “kecil”, “medium”, dan “besar”. Pengujian ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$GoF = \sqrt{AVE} \times \sqrt{R^2}$$

D. Pengujian Hipotesis (*Resampling Bootstrap*)

Tahapan terakhir pada PLS-SEM yaitu pengujian hipotesis menggunakan metode *resampling bootstrap*. Uji ini dilakukan untuk membandingkan *t* hitung dengan *t* tabel. Apabila *t* hitung lebih besar dari *t* tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka hipotesis diterima. Selain itu, pada PLS-SEM pengujian hipotesis dapat melalui pengamatan pada nilai *p-value* yang

lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Berikut merupakan hipotesis yang diajukan :

a. Hipotesis Pertama

$H_0 : \beta \leq 0$, artinya sikap terhadap zakat penghasilan tidak berpengaruh positif terhadap niat untuk membayar zakat penghasilan.

$H_\alpha : \beta > 0$, artinya sikap terhadap zakat penghasilan berpengaruh positif terhadap niat untuk membayar zakat penghasilan.

b. Hipotesis Kedua

$H_0 : \beta \leq 0$, artinya norma subjektif tidak berpengaruh positif terhadap niat untuk membayar zakat penghasilan.

$H_\alpha : \beta > 0$, artinya norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat untuk membayar zakat penghasilan.

c. Hipotesis Ketiga

$H_0 : \beta \leq 0$, artinya persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh positif terhadap niat untuk membayar zakat penghasilan

$H_\alpha : \beta > 0$, artinya persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat untuk membayar zakat penghasilan.

d. Hipotesis Keempat

$H_0 : \beta \leq 0$, artinya religiositas memoderasi positif sikap terhadap zakat penghasilan, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku dan niat membayar zakat penghasilan.

$H_\alpha : \beta > 0$, artinya religiositas tidak memoderasi positif sikap terhadap zakat penghasilan, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku dan niat membayar zakat penghasilan.